

## **Banting Setir: Adaptabilitas Karir pada Mantan Karyawan yang Menjadi Wirausahawan**

Aida Rahmania<sup>1</sup> Zainal Abidin<sup>2</sup> ✉

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

### **Abstrak**

Karir merupakan proses belajar dan pengembangan diri yang berkesinambungan terkait pekerjaan. Beberapa orang memilih untuk mengubah pekerjaannya karena berbagai alasan, salah satunya karyawan yang beralih menjadi wirausahawan. Terdapat banyak perbedaan tuntutan kerja antara karyawan dan wirausahawan sehingga dibutuhkan kemampuan beradaptasi pada lingkungan serta cara kerja yang baru. Kemampuan beradaptasi dalam menjalani pekerjaan baru ini dapat ditelusuri melalui *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence* yang tergabung dalam *career adaptabilities*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *career adaptabilities* pada mantan karyawan yang menjadi wirausahawan. Pemilihan partisipan dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu mantan karyawan yang menjadi wirausahawan baru paling lama 6 bulan lalu dan belum pernah menjadi wirausahawan penuh waktu sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Jumlah subjek yang diambil adalah 3 orang. Hasil analisis menunjukkan subjek memiliki adaptabilitas karir yang baik. Hal ini dikarenakan minat berwirausaha yang sudah kuat dengan dilandasi religiusitas dalam menjalaninya. Subjek juga merasakan dampak yang cenderung positif ketika menjadi wirausahawan.

**Kata Kunci:** adaptabilitas; karir; wirausaha.

### **Abstract**

*Career is a continuous process of learning and self-development related to work. Some people choose to change their jobs for some reasons, including employees who turn to become entrepreneurs. There are many differences in work demands between employees and entrepreneurs. They need to adapt to the new work role and environment. The ability to adapt to a new job can be traced through concern, control, curiosity, and confidence which are incorporated into career adaptabilities. This study aims to determine the career adaptabilities of former employees who have become entrepreneurs. The selection of participants was carried out by purposive sampling. They were former employees who had been new entrepreneurs for the longest 6 months and had never been full-time entrepreneurs before. The research used a qualitative approach with the interview method. The number of subjects taken was 3 people. The results of the analysis show that the subject has good career adaptabilities. This is because their interest in entrepreneurship is already strong based on religiosity in living it. Subjects also feel the positive impacts when they became entrepreneurs.*

**Keywords:** *adaptabilities; career; entrepreneurship.*

## PENDAHULUAN

Pekerjaan merupakan sesuatu yang tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Manusia perlu bekerja untuk bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari – harinya. Ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat dipilih oleh individu sesuai keahlian maupun keinginannya. Sering kali individu menetap pada pekerjaannya selama bertahun – tahun, namun tidak jarang pula yang beralih profesi. Mereka yang beralih profesi dapat dikarenakan berbagai hal, bisa jadi karena tidak memiliki pilihan lain atau menemukan sesuatu yang lebih disukai. Salah satu fenomena alih profesi yang umum ditemukan adalah pada karyawan yang menjadi wirausahawan.

Pemerintah Indonesia sendiri mendukung masyarakat untuk berwirausaha dikarenakan rasio wirausaha dalam negeri baru mencapai 3 persen dari total populasi (Septyaningsih, 2020) dan angka ini masih di bawah negara tetangga lainnya. Sementara itu, wirausaha memegang peranan penting dalam menyokong penguatan ekonomi nasional (Kemenperin, 2018). Menjadi wirausahawan bukanlah merupakan hal yang mudah, terdapat sikap dan perilaku yang perlu diperhatikan dalam berwirausaha (Suharyono, 2017). Butuh keberanian untuk merintis sebuah usaha, terlebih jika sebelumnya menjadi karyawan selama bertahun – tahun. Hal ini mengingat banyaknya perbedaan tuntutan antara karyawan dengan wirausahawan. Mereka yang memutuskan untuk berhenti bekerja dan menjadi pelaku usaha perlu menyesuaikan diri dengan tuntutan, tanggung jawab, dan cara kerja yang berbeda. Bahkan sebelum memulai usaha, kepercayaan diri dan semangat berwirausaha menjadi hal yang penting dalam minat berwirausaha (Yusuf & Hamzah, 2016).

Wirausaha merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang didasarkan pada kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suharyono, 2017). Wirausahawan memerlukan kemampuan untuk secara mandiri menjalankan kegiatan usahanya serta terampil memanfaatkan peluang untuk meningkatkan usahanya. Hal ini kontras dengan profesi karyawan yang memberikan tenaga dan keahlian untuk pencapaian pemberi kerja sehingga tidak memiliki kebebasan dalam hal waktu dan pembiayaan karena hal tersebut telah diatur oleh organisasi tempatnya bekerja. Perbedaan utama antara karyawan dan wirausahawan adalah pada kemandirian dalam menjalankan idenya (Suharyono, 2017). Penelitian sebelumnya mengenai perbedaan intensi memilih pekerjaan di organisasi dengan wirausaha menunjukkan bahwa mereka yang memilih berwirausaha lebih menekankan pada intuisi, pemikiran dan pemahaman, sementara pekerja di organisasi lebih mengandalkan perasaan dan penilaian (Jarlstrom, 2002).

Perbedaan – perbedaan yang ada memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi kehidupan pekerjaan mantan karyawan yang beralih profesi menjadi wirausahawan. Tentunya akan ada pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap pekerjaan sebelumnya sebagai karyawan dan juga pemaknaan akan apa yang dihadapinya di masa mendatang sebagai wirausahawan. Perspektif dalam pekerjaan yang memberikan makna pribadi pada kenangan masa lalu, pengalaman saat ini dan keinginan mendatang yang terpola dalam tema kehidupan adalah apa yang disebut dengan karir (Savickas, 2005).

Pada implementasinya, untuk dapat beralih profesi dari karyawan menjadi wirausahawan, mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk tetap mempertahankan karir mereka. Hal ini berarti individu perlu memiliki kemampuan beradaptasi dalam karirnya. Sumber dari adaptabilitas ini adalah kekuatan atau kapasitas *self-regulation* untuk menyelesaikan masalah yang tidak biasa, kompleks, dan tidak jelas yang ditampilkan dari tugas pengembangan kerja, transisi maupun trauma kerja (Savickas & Porfeli, 2012). Peralihan profesi dari karyawan menjadi wirausahawan merupakan sesuatu yang kompleks dan berhubungan dengan transisi pekerjaan. Pada mantan karyawan yang menjadi wirausahawan, mereka perlu memiliki kesadaran penuh untuk menghadapi tuntutan kerja yang baru. Mereka juga perlu secara mandiri mengatur emosi dan perilaku untuk

menyelesaikan masalah yang ada sehingga dapat dikatakan bahwa mereka perlu memiliki adaptabilitas karir.

Adaptabilitas karir adalah konstruk psikososial yang menunjukkan sumber daya individu untuk mengatasi tugas saat ini dan tugas mendatang, serta mengatasi transisi dan trauma kerja dalam tingkat tertentu yang mengubah integrasi sosial individu (Savickas & Porfeli, 2012). Terdapat 4 dimensi dalam adaptabilitas karir yaitu *Concern* atau perhatian akan masa depan. Dimensi kedua yaitu *control*, yang memungkinkan individu menjadi bertanggung jawab dalam membentuk diri dan lingkungannya untuk mengatasi apa yang akan datang dengan disiplin diri, usaha, dan ketekunan. Dimensi ketiga adalah *curiosity*, dimana keingintahuan membuat individu memikirkan kemungkinan dalam berbagai peran dan situasi, serta mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman untuk mewujudkan ambisi. Dimensi keempat yaitu *confidence*, membangun kepercayaan diri bahwa ia dapat mengaktualisasikan pilihan - pilihan yang ada untuk mengimplementasikan rancangan hidupnya.

Mantan karyawan yang memilih untuk menjadi wirausahawan mengalami transisi karir yaitu mereka dihadapkan pada tugas kerja yang berbeda dari sebelumnya. Memiliki perhatian (*concern*) akan pekerjaannya sebagai wirausahawan saat ini dan melihat prospek kedepan akan memunculkan sikap untuk selalu berencana dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan hal ini mengarah pada harapan serta perasaan optimis. Sementara jika perhatiannya kurang, maka akan memicu emosi negatif dan pesimisme. *Control* melibatkan regulasi diri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab akan hal mendatang. Dalam hal ini diperlukan sikap asertif dan kemandirian, karena jika *control* individu kurang memadai maka akan muncul keraguan dan ketidakpastian dalam menjalankan usahanya. *Curiosity* akan mengarahkan pada kemauan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman dalam menentukan langkah kedepan. Ketika minat sudah kuat maka tidak akan segan untuk mengambil resiko, sementara jika tidak ada *curiosity* maka akan menghambat pencarian ilmu dan malah memunculkan harapan yang tidak realistis. Ketika wirausahawan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal tersebut membuatnya memiliki kegigihan dan dengan kegigihannya itu, ia percaya diri akan kemampuan dirinya dan bagaimana ia berhubungan dengan orang lain. *Confidence* dalam karir berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah dan efikasi diri menghadapi tantangan di masa depan (Hartung & Cadaret, 2017). Jika tidak, ia akan takut dalam menghadapi masalah dan tidak mau mengambil resiko. Sementara itu sifat kewirausahaan membutuhkan keberanian dalam mengambil risiko (Suharyono, 2017). Penelitian Kolvereid (1996 dalam Jarlstrom, 2017) menemukan bahwa keamanan, lingkungan sosial dan kesempatan berkarir menjadi alasan orang lebih memilih bekerja pada organisasi tertentu daripada berwirausaha. Artinya wirausahawan perlu menyadari bahwa keamanan dan lingkungan kerja serta karir mereka saat ini lebih banyak ditentukan oleh otonomi dirinya sendiri, tidak seperti karyawan yang diatur oleh organisasi.

Meski begitu, bagaimana dinamika adaptabilitas karir yang ada pada wirausahawan baru belum dapat diketahui secara pasti. Penelitian pada beberapa negara mengenai kemampuan beradaptasi karir telah mengadopsi perspektif psikososial, yaitu menekankan pada pentingnya konteks dengan mempertimbangkan dampak perubahan pada integrasi sosial (Bimrose & Hearne, 2012). Artinya adaptabilitas karir memiliki peran tidak hanya pada level individu melainkan pada kehidupan sosial. Paling utama, karir hidup manusia membutuhkan kemampuan beradaptasi serta kapasitas untuk membuat perubahan dalam diri dan situasi agar dapat mengarahkan pada kepuasan dan kesuksesan (Maree, 2017). Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa adaptabilitas karir mengarahkan pada kesuksesan diri dan sosialnya. Maka disimpulkan penting untuk melakukan penelitian mengenai adaptabilitas karir pada wirausahawan baru yang sebelumnya bekerja sebagai karyawan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Studi ini menekankan pada pengambilan data melalui pengalaman langsung yang dirasakan oleh subjek (Creswell, 2018). Pendekatan kualitatif untuk penelitian mengenai *career adaptabilities* akan memberikan penguatan pada interaksi antara individu dan lingkungannya serta antara peneliti dan partisipan (Ebberwein, 2004). Subjek penelitian berjumlah 3 orang dengan pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada karakteristik sebagai berikut: (1) Bekerja sebagai karyawan sebelum menjadi wirausahawan (2) Menjadi wirausahawan paling lama 6 bulan yang lalu (3) Belum pernah menjadi wirausahawan penuh waktu sebelumnya. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Data mengenai adaptabilitas karir diperoleh melalui wawancara terstruktur pada partisipan mengacu pada panduan wawancara berdasarkan aspek adaptabilitas karir dari Savickas (2012). Wawancara dilakukan secara daring melalui *google meet* dengan sebelumnya mengisi data diri terlebih dahulu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yaitu mengelompokkan teks jawaban dengan makna sama (Creswell, 2018). Analisis diawali dengan menyusun transkrip hasil wawancara kemudian memberikan *coding* sesuai tema – tema yang ditemukan.

**Tabel 1.** Pedoman Wawancara Subjek

No	Aspek Adaptabilitas Karir	Pertanyaan
1	Memperhatikan tugas kerja mendatang ( <i>Concern</i> )	Pertanyaan mengenai persiapan serta proses menjadi wirausahawan Pertanyaan mengenai harapan ke depan dalam menjalani karir sebagai wirausahawan
2	Memiliki kontrol atas tugas kerja ( <i>Control</i> )	Pertanyaan mengenai tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan wirausahanya
3	Menunjukkan keingintahuan dengan mengeksplorasi tugas kerja ( <i>Curiosity</i> )	Pertanyaan mengenai masalah yang dihadapi dan bagaimana penyelesaiannya.
4	Meningkatkan kepercayaan diri untuk mewujudkan keinginan ( <i>Confidence</i> )	Pertanyaan mengenai apa yang membuat dirinya dapat bertahan menjalani wirausaha

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga orang subjek yang sesuai kriteria terpilih untuk diwawancarai. Ketiga subjek memutuskan untuk berhenti menjadi karyawan dan menggunakan uang pisah dari Perusahaan sebagai modal untuk membuka usaha. Lama berwirausaha terhitung dari saat subjek tidak lagi menjadi karyawan dan menjadi *full time* wirausahawan. Ketiga subjek sebelumnya memiliki jabatan pada jenjang staf dan sudah bekerja selama lebih dari 5 tahun. Subjek 01 kini menjalankan bisnis *furniture*. Ia dibantu oleh 2 orang saudaranya yang masing – masing bertanggung jawab akan produksi dan pemasaran, dengan ditambah 3 orang karyawan. Subjek 02 merupakan *self-employed* yaitu ia menerima pesanan pembuatan *kitchen set* aluminium dalam jumlah satuan yang dikerjakan sendiri di rumahnya. Subjek 03 membuka toko alat listrik di ruko yang disewanya dekat rumah.

**Tabel 2.** Data Diri Subjek

Subjek	Usia	Lama Berwirausaha	Bidang Usaha	Pekerjaan Sebelumnya	Lama Bekerja
01(L)	34	5 bulan	Furniture/Mebel	Raw Material Leader	8 Tahun
02(L)	34	6 bulan	Kitchen Set Aluminium	Forklift Driver	12 Tahun

Ketiga subjek menunjukkan alasan yang kurang lebih sama dalam memutuskan untuk menjadi wirausahawan. Ketiganya memiliki niat yang kuat untuk berwirausaha dan telah mulai berjualan sebelum resmi berhenti dari Perusahaan. Subjek 01 sudah mencoba menjadi *reseller* terlebih dahulu sebelum melakukan produksi sendiri. Subjek 02 juga sudah menerima pesanan *kitchen set* yang ia kerjakan di akhir pekan. Sementara Subjek 03 telah lama berjualan pulsa saat masih menjadi karyawan, kemudian 2 bulan setelah berhenti menjadi karyawan barulah ia membuka toko alat listrik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tidak banyak kesulitan yang dihadapi oleh ketiga subjek sebagai wirausahawan baru. Mereka menunjukkan adaptabilitas karir yang baik melalui tema besar *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence* serta ditemukan tema tambahan lainnya dalam menjalani wirausaha. Hasil analisis data ini dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Aspek *concern* yang merupakan perhatian terhadap tugas kerja mendatang dapat terlihat dari bagaimana subjek mempersiapkan usahanya. Subjek 01 memiliki saudara yang merupakan pengrajin *furniture*. Ia memperhatikan bagaimana proses produksi *furniture* hingga penjualannya, kemudian dengan modal yang dimilikinya ia bekerja sama dengan saudaranya untuk membangun bisnis tersebut. Ia sudah memikirkan dengan matang modal yang dibutuhkan, bahan yang digunakan, kendala yang mungkin dihadapi serta bantuan dari saudara yang lebih berpengalaman membuatnya mampu menjalani wirausaha ini hingga berencana untuk mengembangkan bisnisnya dengan melakukan ekspor. Salah satu indikator dari *concern* adalah berpikir ke depan dan memiliki sikap optimis (McMahon et al., 2012).

Subjek 02 melihat peluang usaha *kitchen set aluminium* karena menurutnya belum banyak yang terjun di bidang ini, sementara bahan aluminium lebih unggul dibanding kayu yang banyak di pasaran. Karena pengerjaan produknya sesuai pesanan, ia selalu mengomunikasikan mengenai bahan dan model dengan pelanggan agar sesuai dengan ekspektasi dan mengantisipasi adanya keluhan. Meski begitu ia mengakui bahwa dirinya kurang persiapan, terutama dalam hal modal. Peralatan yang ia gunakan saat ini belum memadai begitu pun dengan tempat pembuatan yang hanya mengandalkan teras rumahnya. Kurangnya persiapan juga sempat dialami oleh subjek 03. Setelah keluar dari pekerjaannya sebagai karyawan, ia tidak langsung membuka usaha. Awalnya ia berpikir untuk membuka usaha es kelapa atau *counter* pulsa. Namun akhirnya ia memilih membuka toko alat listrik karena menurutnya tidak perlu pengolahan yang rumit. Ketiga subjek sudah memikirkan tugas kerja ke depan sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi wirausahawan walaupun dengan beberapa kekurangan.

Perbedaan utama dari menjadi karyawan dan wirausahawan menurut ketiga subjek adalah pada *control* yang dimiliki. Sebagai karyawan, pekerjaan yang dihadapi setiap harinya telah ditentukan oleh Perusahaan atau atasan sehingga tidak banyak ruang gerak yang dimiliki. Meskipun sudah bekerja lebih dari 8 tahun, ketiganya masih berada pada jenjang staf dengan pekerjaan yang monoton. Subjek 02 dan 03 menyebutkan bahwa mereka merasa pola pikirnya tidak berkembang selama menjadi karyawan. Ketika menjadi wirausahawan, mereka mendapatkan banyak pembelajaran karena harus bertanggung jawab atas usahanya sendiri, perlu mengambil keputusan sendiri, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Susanto (2000, dalam Mahesa & Rahardja, 2012) menyebutkan bahwa salah satu motivasi seseorang menjadi wirausahawan adalah merasakan pekerjaan bebas. Ketiga subjek mengungkapkan ketidaknyamanan bekerja di Perusahaan karena merasa terkekang dengan aturan dan tidak ada ruang untuk berkembang atau memutuskan sendiri perihal tugas kerja. Penelitian menunjukkan *control* memiliki hubungan kuat dalam meningkatkan kebahagiaan dan menurunkan stres kerja (Johnston et al., 2013). Ketiga Subjek tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam mengatur pekerjaannya karena justru hal inilah yang mereka harapkan.

Salah satu kunci keberhasilan dalam wirausaha yang diungkapkan oleh ketiga subjek adalah melalui usaha. Usaha yang dilakukan adalah terus belajar, mencari informasi dari

berbagai sumber, terutama dari orang yang lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Di era digital ini, informasi juga sangat mudah didapat melalui internet. Subjek 01 menggali informasi dari rekan – rekan wirausaha yang ditemuinya hingga ia memahami industri *furniture*. Subjek 02 bahkan belajar membuat *kitchen set* otodidak melalui internet. Karena sistemnya *custom pre-order*, pesanan yang ia terima selalu berbeda jenis dan hal itu membuatnya terus mempelajari hal baru. Subjek 03 juga masih terus belajar dalam memahami alat listrik dan mengakui bahwa produk di tokonya masih kurang lengkap karena ia belum paham betul mengenai alat listrik.

Tentunya wirausaha yang dijalani tidak luput dari masalah. Namun subjek dapat mengatasinya dengan cukup baik karena ketiganya sudah yakin akan keputusannya berwirausaha. Subjek 01 sudah mempertimbangkan apa yang akan dihadapinya, dimana ada kalanya keuntungan besar dan ada kalanya keuntungan kecil. Namun Subjek 01 berkaca pada banyak wirausahawan sukses yang ia jadikan *role model*. Menurutny, jika orang lain bisa, tentu dirinya juga bisa. Ia memiliki *resources* yaitu modal yang cukup besar serta kerja sama tim untuk menjalankan usahanya. Sementara ia melihat banyak wirausahawan yang memulai usaha dari modal yang kecil, atau dengan keterbatasan fisik mampu mengembangkan usahanya hingga maju.

Subjek 03 juga mengungkapkan hal yang sama terkait keyakinannya menjalani wirausaha. Ia memandang bahwa orang lain banyak yang sanggup berwirausaha, maka ia pun pasti bisa. Meskipun terjadi beberapa masalah seperti *miscommunication* dengan pelanggan karena belum menguasai bidang usahanya, ia justru melihat hal tersebut sebagai tantangan. Pola pikir menjadi terasah karena harus terus mencari solusi atas permasalahan. Begitu pun Subjek 02, meskipun belum memiliki tempat dan peralatan yang memadai untuk pengerjaan *kitchen set*, kekurangan tersebut tidak menghalanginya menghasilkan produk yang berkualitas. Bahkan belum ada keluhan dari pelanggan hingga saat ini. Subjek 02 yakin bahwa usaha yang diberikan akan sebanding dengan hasilnya, yang terpenting adalah keinginan untuk belajar dan mengasah keterampilan. Individu yang memiliki *career-confidence* melihat dirinya kompeten dalam menyelesaikan masalah karir secara efektif (Ozdemir, 2019).

Aspek *control* merupakan aspek yang paling berbeda dari pekerjaan subjek sebelumnya. Sejalan dengan yang dipaparkan dalam latar belakang, wirausahawan menekankan pada sisi kemandiriannya dimana ia tidak perlu mendapatkan persetujuan atasan untuk menerapkan idenya (Suharyono, 2017). Sementara aspek *confidence* menjadi hal yang paling berpengaruh pada kemampuan adaptasi wirausahawan, yaitu keyakinan diri sejauh mana ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Berwirausaha merupakan hal yang memerlukan persiapan yang matang. Ketiga subjek menunjukkan *concern* terhadap usaha yang hendak dijalannya dan mencari tahu dari banyak sumber kemungkinan yang akan dihadapi kedepannya. Meski begitu, karena pada dasarnya belum memiliki pengetahuan akan bidang yang dijalani, beberapa permasalahan muncul dan menjadi pembelajaran untuk ke depannya. Ketiga subjek berusaha mengatasi hal tersebut dengan membuat keputusan – keputusan penting dan tidak menyerah pada keadaan karena adanya tekad yang sudah bulat dan keyakinan akan apa yang ditekuninya.

**Tabel 3.** Kondisi Adaptabilitas Karir Subjek

Aspek	Subjek 01	Subjek 02	Subjek 03
Memperhatikan tugas kerja mendatang ( <i>Concern</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah menjadi <i>reseller</i> sebelum membuka usaha</li> <li>• Berdiskusi dengan saudara mengenai persiapan untuk memulai bisnis lemari</li> <li>• Bekerja sama dalam menjalankan usaha <i>furniture</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat peluang usaha <i>kitchen set</i> aluminium</li> <li>• Selalu berkomunikasi dengan pelanggan mengenai produknya agar sesuai dengan ekspektasi</li> <li>• Peralatan seadanya karena kurang persiapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berganti ide usaha sampai 3 kali setelah berhenti kerja</li> <li>• Melihat alat listrik sebagai barang yang tahan lama,</li> <li>• Survey lokasi untuk melihat keberadaan kompetitor</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memiliki target untuk melakukan ekspor</li> </ul>		
Memiliki kontrol untuk mempersiapkan tugas kerja ( <i>control</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat mengatur waktu bekerja</li> <li>Dapat mengatur cara kerja sesuai keinginan sendiri</li> <li>Bertanggung jawab atas kinerja 5 pekerjanya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dapat mengatur waktu bekerja</li> <li>Memutuskan sendiri untuk menerima atau menolak pesanan</li> <li>Mengatur keterampilan yang dimiliki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bisa mengatur waktu bekerja</li> <li>Bertanggung jawab penuh terhadap penjualan toko</li> </ul>
Menunjukkan keingintahuan dengan mengeksplorasi tugas kerja ( <i>curiosity</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari tahu tentang industri lemari dari saudara yang bekerja sebagai pengrajin</li> <li>Mencari informasi melalui internet</li> <li>Menggali informasi dari <i>supplier</i></li> <li><i>Learning by doing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertanya pada yang lebih berpengalaman</li> <li>Mempelajari pembuatan <i>kitchen set</i> dari internet</li> <li>Menjalin relasi dengan sesama wirausahawan</li> <li><i>Learning by doing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bertanya pada teman yang lebih dulu berjualan alat listrik</li> <li>Mencari informasi melalui internet</li> <li><i>Learning by doing</i></li> </ul>
Meningkatkan kepercayaan diri untuk mewujudkan keinginan ( <i>confidence</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melihat banyak kisah sukses berwirausaha</li> <li>Memiliki modal yang cukup</li> <li>Bekerja bersama dengan saudara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ilmu terus bertambah</li> <li>Menerima pesanan sesuai keinginan pelanggan walaupun belum pernah mengerjakannya</li> <li>Yakin bahwa hasil tidak akan mengkhianati usaha</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melihat kesulitan sebagai tantangan</li> <li>Bertambah ilmu dan keterampilan</li> <li>Melihat orang lain yang sukses berwirausaha</li> </ul>

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yusuf & Hamzah (2016) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha. Menariknya, yang mendasari ketiga subjek baik dalam memutuskan menjadi wirausahawan maupun bertahan menjalaninya mengarahkan pada aspek yang krusial yaitu religiusitas. Pada dasarnya, keinginan yang kuat dari subjek untuk berwirausaha dilandasi oleh kegelisahan subjek tidak mampu maksimal dalam menjalankan ibadahnya. Subjek 01 dan 03 mengakui sulit untuk melaksanakan shalat awal waktu karena tuntutan pekerjaan sebagai karyawan, sementara Subjek 02 berharap dapat memantau aktivitas sekolah dan mengaji anaknya.

Pandangan ini menjadikan subjek memiliki sikap berserah pada Tuhan dalam menjalani wirausaha. Pendapat Subjek 03 menurun drastis dibanding pada saat menjadi karyawan namun ia tetap bersyukur dengan keadaan saat ini mengingat masih banyak orang lain yang tidak seberuntung dirinya. Adapun subjek 01 yang secara signifikan mengalami kenaikan pendapatan menganggap hal tersebut berkah dari sedekah. Ketiga subjek menunjukkan *confidence* yang tinggi bukan semata-mata karena kemampuan dirinya melainkan keyakinan akan pertolongan Tuhan, bahwa pekerjaan berkaitan dengan rezeki dan rezeki sudah diatur oleh Tuhan sehingga manusia cukup berusaha dengan maksimal.

**Tabel 4.** Hasil Temuan Tambahan

Aspek	Subjek 01	Subjek 02	Subjek 03
Religiusitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Niat berwirausaha untuk ibadah supaya bisa menyesuaikan waktu shalat dan bisa sedekah</li> <li>Penghasilan meningkat karena berkah dari sedekah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Waktu kerja diatur sendiri sehingga lebih mudah untuk ibadah</li> <li>Yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Meyakini bahwa 9 dari 10 pintu rezeki adalah berwirausaha</li> <li>Mudah untuk melaksanakan ibadah</li> <li>Selalu bersyukur bahkan di saat penghasilan menurun</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yakin berhasil karena dapat ridho dari orang tua</li> </ul>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Yakin bahwa rezeki sudah diatur oleh Allah</li> </ul>
Minat Berwirausaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah sering mengikuti berita tentang wirausaha</li> <li>• Berwirausaha merupakan cita - cita dari dulu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah berencana membuka usaha ketika masih menjadi karyawan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah berniat tidak akan selamanya menjadi karyawan</li> <li>• Dari dulu ingin menjadi wirausaha namun terkendala modal</li> </ul>
Dampak yang dialami	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nyaman dan terharu</li> <li>• Banyak waktu bersama keluarga</li> <li>• Penghasilan meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkumpul bersama keluarga</li> <li>• Banyak pembelajaran yang didapatkan</li> <li>• Tidak terkekang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Banyak waktu bersama keluarga</li> <li>• Pola pikir berkembang</li> <li>• Penghasilan menurun</li> </ul>

Penelitian oleh Shohib (2018) menunjukkan kaitan erat religiusitas dengan wirausaha. Pada dasarnya, agama merupakan keyakinan yang menjadi pedoman hidup seseorang termasuk dalam berwirausaha. Individu dengan tingkat religiusitas tinggi akan selalu berusaha untuk menjalankan bisnis dengan menekankan pada etika, moralitas, dan peduli pada lingkungan. Perilaku wirausahanya akan berlandaskan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Tuhan.

Ketiga subjek memiliki minat menjadi wirausahawan sejak lama bahkan saat masih menjadi karyawan. Alasannya wirausahawan dapat mengatur sendiri ritme dan cara kerja, hasil yang didapatkan sesuai dengan usaha yang dilakukan. Semakin gencar melakukan promosi maka pesanan akan semakin banyak berdatangan. Sejalan dengan prinsip ini, ketiga subjek mengaku lebih senang karena bisa mengatur waktu dan cara kerja sesuka hati tanpa tuntutan dari orang lain. Hal tersebut yang memberikan dampak positif pada subjek saat menjadi wirausahawan, seperti perasaan senang dan terharu. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada hal tersebut (Yusuf & Hamzah, 2016). Mereka juga mengaku lebih nyaman dengan kondisi saat ini karena dapat mengembangkan keahlian diri serta banyak waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga. Ketiga subjek sendiri berada pada usia dewasa awal dimana menurut Havighurst (dalam Putri, 2018) tugas perkembangannya telah berorientasi pada keluarga. Mereka mulai mengabaikan hal - hak pribadi dan menjadikan keluarga sebagai kepentingan utama.

## SIMPULAN

Berkarir sebagai wirausahawan bukanlah hal yang mudah terutama pada awal merintis usaha. Penelitian ini menunjukkan bagaimana adaptabilitas pada wirausahawan baru yang sebelumnya berkarir sebagai karyawan. Secara umum, subjek mampu mengatasi permasalahan-permasalahan baru yang dihadapinya sebagai wirausahawan. Perbedaan utama terlihat pada aspek *control* yang mana subjek kini diharuskan bertanggung jawab atas tugas kerjanya secara mandiri. Ketiga subjek mengungkapkan perasaan positifnya dalam hal ini karena memang aspek tersebut diharapkan oleh subjek dalam berkarir.

Subjek menunjukkan aspek *concern* dan *curiosity* dalam menjalankan wirausahanya. Meski begitu, beberapa hambatan tetap dialami sehingga subjek menerapkan *learning by doing*. Aspek *confidence* membuat subjek bertahan dengan hambatan yang ada. Subjek yang berpindah profesi menjadi wirausahawan merupakan mereka yang memiliki minat berwirausaha yang sudah kuat serta aspek yang mendasarinya adalah religiusitas. Dilandasi keyakinan pada kehendak Tuhan, menjalani wirausaha memberikan dampak yang positif bagi ketiga subjek yang mana mereka merasakan kehidupan yang lebih nyaman. Hal tersebut menjelaskan bagaimana subjek dapat memiliki adaptabilitas karir yang baik.

## Referensi :

- Bimrose, J., & Hearne, L. (2012). Resilience and career adaptability: Qualitative studies of adult career counseling. *Journal of Vocational Behavior*, 81(3), 338–344. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.08.002>.
- Creswell, J.W., Creswell, J. D. (2018). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Fifth edition. Los Angeles: SAGE.
- Ebberwein, C. A., Krieshok, T. S., Ulven, J. C., & Prosser, E. C. (2004). Voices in Transition: Lessons on Career Adaptability. *The Career Development Quarterly*, 52(4), 292–308. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2004.tb00947.x>
- Hartung, P. J., & Cadaret, M. C. (2017). Career Adaptability: Changing Self and Situation for Satisfaction and Success. *Psychology of Career Adaptability, Employability and Resilience*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0_2).
- Järllström, Maria. (2002). Organizational employment versus entrepreneurship: The personality approach to business students' career aspirations. *Journal of Business and Entrepreneurship*. 14. 103-123.
- Kemenperin. (2018, Nov 23). *Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju*. Kemenperin.go.id. <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>
- Jarlstrom, M. (2002). Organizational Employment Versus Entrepreneurship: The Personality Approach to Business Students' Career Aspirations. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 14(1), 103–123.
- Johnston, C. S., Luciano, E. C., Maggiori, C., Ruch, W., & Rossier, J. Ô. (2013). Validation of the German version of the Career Adapt-Abilities Scale and its relation to orientations to happiness and work stress. *Journal of Vocational Behavior*, 83(3), 295–304. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2013.06.002>
- Maree, K. (2017). Psychology of career adaptability, employability and resilience. *Psychology of Career Adaptability, Employability and Resilience*, April, 1–453. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-66954-0>
- McMahon, M., Watson, M., & Bimrose, J. (2012). Career adaptability: A qualitative understanding from the stories of older women. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 762–768. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.016>
- Ozdemir, N. K. (2019). Qualitative exploration of career adaptability of Turkish adolescents. *Australian Journal of Career Development*, 28(2), 83–91. <https://doi.org/10.1177/1038416218821451>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35.

<https://doi.org/10.23916/08430011>

- Savickas, M. L. (2005). The theory and practice of career construction. In R. W. Lent, & S. D. Brown (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (pp. 42–70). Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Savickas, M. L., & Porfeli, E. J. (2012). Career Adapt-Abilities Scale: Construction, reliability, and measurement equivalence across 13 countries. *Journal of Vocational Behavior*, 80(3), 661–673. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2012.01.011>
- Septyaningsih, Iit. (2020, Feb 18). Kemenperin: Jumlah Wirausaha Indonesia Capai 4 Persen 2030. *Republika.co.id*. <https://republika.co.id/berita/q5w66m380/kemenperin-jumlah-wirausaha-indonesia-capai-4-persen-2030>
- Shohib, M. (2018). Religiusitas dan *Entrepreneurship*. *Cognicia*, 6(1), 1–9.
- Suharyono. (2017). Sikap Dan Perilaku Wirausahawan. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 10(1), 38.
- Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Semangat Kewirausahaan terhadap Minat menjadi Wirausaha. *Al-Amwal*, 8(2), 481–490.